

Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Narasi

Sarnan

Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

agifspn@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of the study is to see the effect of vocabulary mastery and sentences toward the ability to write narration. The hypothesis of this study is as follows; 1) There is a collectively significant effect of vocabulary mastery and sentences toward the ability to write narration, 2) There is a significant effect of vocabulary mastery toward the ability to write narration, 3) There is a significant effect of vocabulary mastery and sentences toward the ability to write narration. The method of the research is a descriptive survey using 75 samples from grade eight (8) students of Private Junior High School in Tangerang City. The samples were taken from two (2) Private Junior High Schools 2017/2018 academic year. The result of the research shows that; 1) There is a collectively significant effect of vocabulary mastery and sentences toward the ability to write narration of the Private Junior high school students in Tangerang City. The significant effect was shown by the score of Sig. = 0,000 < 0,05 and F0 = 9,266. Both variables, the vocabulary mastery and sentences had given a contribution of 20,5% to the ability to write narration. 2) There is a significant effect of vocabulary mastery toward the ability to write narration of the Private Junior High school students in Tangerang city. The significant effect was shown by the score of Sig. = 0,011 < 0,05 and t0 = -2,614. The vocabulary mastery variable had given a contribution to the ability to write narration is 8,8 %. 3) There is a significant effect of sentence mastery toward the ability to write narration of the Private Junior High School students in Tangerang City. The significant effect was shown by the score of Sig. = 0,003 < 0,05 dan t0 = 3,058. This variable had given a contribution to the ability to write short variation is 11,7%.

Keywords: vocabulary mastery, sentence mastery, and ability to write narration

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan: 1) Adanya pengaruh penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi; 2) Adanya pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi; 3) Adanya pengaruh penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey deskriptif dengan mengambil sampel sebanyak 75 siswa kelas VIII tahun ajaran 2017/2018 yang berasal dari dua SMP Swasta Kabupaten Tangerang. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata dan kalimat secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia siswa SMP Swasta Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan dan Fhitung = 9,266. Secara bersama-sama variabel penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat memberikan kontribusi sebesar 20,5% kepada kemampuan menulis narasi. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia siswa SMP Swasta Kabupateb Tengerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,011 < 0,05 dan thitung = -2,614. Kontribusi yang diberikan variabel penguasaan kosakata kepada kemampuan menulis narasi adalah sebesar 8,8%. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia siswa SMP Swasta Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,003 < 0,05 dan thitung = 3,058. Kontribusi yang diberikan variabel penguasaan kalimat kepada kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia adalah sebesar 11,7%.

Kata Kunci: penguasaan kosakata, penguasaan kalimat, dan kemampuan menulis narasi



PENDAHULUAN

Sintaksis membahas tentang hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar untuk membentuk konstruksi yang dinamakan kalimat. Uraian fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan lazim disebut struktur. Namun, struktur sintaksis masih juga tunduk pada apa yang disebut alat-alat sintaksis. Alat sintaksis yang dimaksud, yaitu urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan konektor.

Setiap gagasan yang dimiliki seseorang cenderung dimanifestasikan dalam bentuk kalimat. Kalimat yang dihasilkan dikatakan baik kalau memiliki kesatuan pikiran dan keterpaduan antarunsur-unsurnya. Selain itu, kalimat yang baku harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah yang dimaksud meliputi kaidah tata bahasa dan kaidah ejaan.

Kalimat yang taat kepada kaidah tata bahasa dapat dikatakan sebagai kalimat efektif. Dengan adanya pembaca yang mampu untuk menimbulkan kembali ide atau gagasan penulis itu dinamakan kalimat efektif. Kalimat efektif harus memiliki daya imformatif yang kuat. Kalimat efektif di dalamnya mengandung unsur kepaduan, kesejajaran, kevariasian, kehematan. Kalimat efektif mempunyai struktur yang benar, artinya kalimat itu paling sedikit memiliki subjek dan predikat. Kehadiran fungsi lain (objek, pelengkap, dan keterangan) sangat bergantung pada tipe predikatnya. Dalam praktik bahasa, lebih-lebih dalam bahasa tulis (menulis) umumnya penggunaan kalimat sangat kompleks, apalagi dalam menulis sebuah karangan yang bersifat keilmuan.

Keterampilan menulis sangat diperlukan untuk mencapai sebuah komunikasi yang efektif. Keterampilan menulis adalah bagian yang tidak terpisahkan di bidang studi bahasa Indonesia dan keterampilan menulis sangat penting dikuasai oleh siswa, mulai dari siswa sekolah dasar (SD) sampai siswa sekolah menengah atas (SMA) dan bahkan perguruan tinggi.

Keterampilan menulis memerlukan penguasaan kosakata. Dengan memiliki kosakata yang cukup seseorang akan dapat memilih kata yang tepat dalam mengekspresikan ide dan gagasannya sehingga pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan oleh penulisnya dengan tepat pula. Disamping itu diperlukan juga pengorganisasian suatu gagasan yang dituangkan dalam bentuk kalimat selain penguasaan kosakata. Kejelasan organisasi tulisan bergantung pada cara berpikir, penyusunan kata, penggunaan kata yang tepat, dan struktur kalimat yang baik.

Masih banyak siswa SMP Swasta di Kabupaten Tangerang yang masih kurang dalam penguasaan kosakata dan pembuatan kalimat sebagai faktor yang mempunyai kedudukan penting dalam pengajaran menulis narasi. Hal ini karena bahasa Indonesia jarang digunakan. Dalam pengamatan peneliti, pergaulan sehari-hari para siswa menggunakan bahasa daerah sehingga penguasaan kosakata bahasa Indonesia diperoleh dengan lambat. Sementara itu, dengan jarang latihan menulis maka siswa kurang terbiasa mengekspresikan penguasaan kosakatanya dalam bentuk tulisan. Selain pengetahuan kosakata dan menulis kalimat, dalam menulis narasi, yang tak kalah pentingnya bagi siswa SMP Swasta di Kabupaten Tangerang juga harus memahami struktur kalimat (subjek, predikat, objek, keterangan) dengan baik, suatu kalimat akan sulit ditemukan kalimat-kalimat topik

dalam tulisannya apabila struktur kalimatnya tidak sesuai. Penguasaan struktur kalimat ini akan membantu siswa dalam membuat suatu kalimat yang tepat untuk situasi dan kondisi tertentu.

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh penguasaan kosakata dan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII S MP Swasta di Kabupaten Tangerang.

Adapun rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh penguasaan kosakata dan kalimat secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Swasta di Kabupaten Tangerang?
2. Apakah terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Swasta di Kabupaten Tangerang?
3. Apakah terdapat pengaruh penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Swasta di Kabupaten Tangerang?

Tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Pengaruh penguasaan kosakata dan kalimat secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Swasta di Kabupaten Tangerang.
2. Pengaruh kosakata terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Swasta di Kabupaten Tangerang.
3. Pengaruh penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Swasta di Kabupaten Tangerang.

Hakikat Kemampuan Menulis Narasi

Pengertian Narasi

Narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita. Cerita merupakan sebuah rangkaian peristiwa secara kronologis, baik berupa fakta, maupun fiksi. Namun demikian, narasi dapat juga rangkaian peristiwa yang dimulai dari tengah, maupun paling belakang atau diistilahkan *Hashback*. *Kisahan dalam narasi dapat bergaya orang pertama (subjektif) atau orang ketiga (objektif)*.

Narasi adalah percakapan atau tulisan untuk menyampaikan peristiwa dari waktu ke waktu (Semi, 2003). Narasi merupakan bentuk wacana yang menggambarkan dengan sejelas-jelasnya suatu peristiwa yang telah terjadi. Jadi, narasi berusaha menjawab pertanyaan. ‘Apa yang telah terjadi?’ (Keraf, 2000).

Berkenaan dengan peristiwa, dipaparkan siapa yang menjadi pelaku, perilakunya, tempat terjadi peristiwa, kapan, suasana kejadiannya, jalan kejadiannya, dan juru ceritanya (Rusyana, 1982). Narasi adalah suatu karangan yang biasanya dihubungkan dengan cerita. Oleh sebab itu, sebuah karangan narasi atau paragraf narasi hanya ditemukan dalam novel, cerpen, atau hikayat (Arifin & Tasai, 2002). Narasi adalah rangkaian tuturan yang biasanya menceritakan atau menyajikan hal atau kejadian (peristiwa) melalui penonjolan pelaku (Djajasudarma, 1994).

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat diketahui ada beberapa hal yang berkaitan dengan pengertian narasi. Hal tersebut meliputi: (1) berbentuk cerita atau kisahan, (2) menonjolkan pelaku, (3) menurut perkembangan dari waktu ke waktu

(urutan kronologis), dan (4) disusun secara sistematis. Dari identifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang mengisahkan suatu peristiwa (kejadian) disusun secara sistematis dengan menonjolkan pelaku dari waktu ke waktu. Peristiwa yang diceritakan oleh penulis dapat dimulai dari awal hingga peristiwa akhir atau penulis mulai dari akhir dan kembali ke awal, dan mungkin pula kisah dimulai dari konflik.

Ciri-ciri karangan Narasi

Berdasarkan pengertian narasi tersebut di atas sudah dapat diidentifikasi ciri-ciri narasi sebagai berikut: (1) berbentuk cerita tentang manusia, (2) menonjolkan pelaku, (3) terdapat perkembangan dari waktu ke waktu, dan (4) disusun secara sistematis. Hal yang sama juga dinyatakan oleh (Keraf, 2000) bahwa ciri karangan narasi yaitu (1) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, (2) dirangkai dalam urutan waktu, (3) berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?, (4) ada konflik.

Peristiwa yang disampaikan dalam sebuah narasi dapat berupa kejadian yang benar-benar terjadi, dapat juga hanya sebuah imajinasi, atau gabungan dari kedua-duanya. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak menarik, kalau tidak ada konflik. Oleh karena itu, urutan kronologis sebuah narasi selalu ditandai dengan konflik-konflik tertentu. Konflik ini yang membuat pembaca menjadi penasaran untuk mengetahui penyelesaian akhir dari sebuah kisah. Terkadang pembaca dapat menembak dengan benar akhir cerita itu, tetapi tidak jarang pembaca salah menembak akhir dari peristiwa itu. Hal ini bergantung kepada kelincahan penulis sebuah narasi.

Hakikat Penguasaan Kosakata

Kosakata (*lexicon*) adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata. Keraf menjelaskan bahwa penguasaan kosakata seseorang menyangkut keseluruhan kata yang ada dalam ingatan dan akan memberikan reaksi bila didengar atau dibaca (Keraf, 1984).

Hal senada dikemukakan oleh de Saussuren, “bahwa kosakata terdiri dari dua macam yaitu *langue* dan *parole*.” (Saussure, 1998). *Langue* merupakan kosakata yang direkam secara pasti, yaitu kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang tetapi tidak pernah atau jarang dipakainya, sedangkan *parole* adalah suatu tindakan individual dari kemampuan dan kemudahan untuk mengungkapkan gagasan pribadinya atau kekayaan kata yang baku pada seseorang.

Menurut (Nasution, Lumintintang, Sitanggang, Tasai, & Moeliono, 1985) kosakata secara rinci dapat diterangkan sebagai berikut:

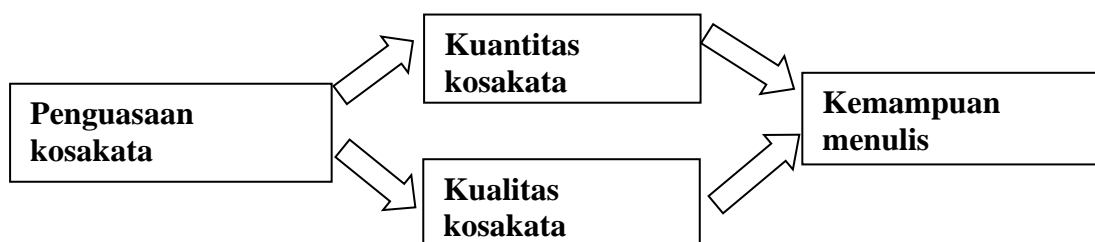
- 1) Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
- 2) Kata-kata yang dikuasai oleh seseorang dan kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama;
- 3) Kata-kata yang dipakai dalam suatu ilmu pengetahuan;
- 4) Daftar linguistik adalah seluruh morfem yang ada dalam suatu bahasa;
- 5) Daftar sejumlah kata dan frase dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis yang disertai batasan dan keterangannya.

Dari kedua pendapat di atas, ada beberapa bukti yang sama, yaitu kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Dengan demikian semua kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk dalam Bahasa Indonesia dapat disebut sebagai kosakata Bahasa Indonesia. Kosakata pun merupakan kata-kata yang dikuasai oleh seseorang dalam suatu lingkungan berbeda dengan lingkungan lainnya.

Menurut Akhaidah penguasaan kosakata dapat dibedakan berdasarkan dua sudut, yaitu sudut kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan kata secara kuantitatif berarti cakupan kosakata yang dikuasai oleh seseorang dari suatu bahasa, sedangkan penguasaan kosakata secara kualitatif berarti pemahaman makna kosakata yang dikuasai oleh seseorang dari suatu bahasa (Akhaidah, 2003).

Penguasaan kosakata merupakan sarana terpenting dalam berbahasa secara bebas, sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan. Apabila persediaan kosakata tidak mencukupi, komunikasi akan terhambat (Valette, 1977). Dengan demikian dalam berkomunikasi dituntut penguasaan kosakata yang memadai.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Tarigan, bahwa kualitas kemampuan berbahasa seseorang jelas bergantung pada sedikit-banyaknya dan kualitas kosakata. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, maka keterampilan berbahasanya semakin baik (Tarigan, 1985). Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:



Hakikat Penguasaan Kalimat

Kalimat merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari klausa, ditandai dengan pola intonasi sehingga dapat berdiri sendiri. Kalimat merupakan satuan Bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh dalam wujud lisan atau tulisan. Dalam wujud lisan kalimat-kalimat diucapkan dengan memperhatikan intonasi akhir, sedangkan wujud tulisan menggunakan huruf abjad diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca titik, tanya, dan seru. Syarat kalimat sekurang-kurangnya memiliki subjek (S) dan predikat (P). Kalau tidak memiliki unsur subyek dan predikat, pernyataan itu bukanlah kalimat. Deretan kata tersebut hanya dapat disebut frase. Inilah yang membedakan frase dan kalimat.

Ciri-ciri Kalimat

Ciri-ciri yang diungkapkan oleh Tarigan sebagai berikut, ada empat ciri utama kalimat yang menerupakan satuan bahasa, secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan terdiri dari klausa (Tarigan, 2009). Kalimat mempunyai empat ciri utama dan ciri kalimat itu sendiri hampir sama dengan klausa. Dari perbedaan tersebut kalimat mempunyai intonasi final yang digunakan dalam yang digunakan kalimat berupa kalimat berita dengan tanda titik, kalimat

tanya, kalimat seru dengan tanda seru. Tanda tersebut merupakan lambang dari kalimat itu sendiri. Inti kalimat mengenai intonasi final, mempunyai dua ciri yaitu, 1) intonasi deklaratif yang dalam bahasa tulis dikembangkan dengan tanda tanya, dan 2) intonasi seru ditandai dengan tanda seru.

Unsur-unsur Kalimat

Unsur-unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang disebut kata dan kini disebut peran kata, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (pel) dan keterangan (ket). Kalimat Bahasa Indonesia baku sekurang-kurangnya terdiri dari dua unsur, yakni subyek (S) dan predikat (P). Unsur lain dapat wajib hadir, tidak wajib hadir, atau wajib tidak hadir dalam suatu kalimat.

Subyek (S) adalah bagian-bagian kalimat yang menunjuk pelaku, tokoh, sosok, sesuatu hal, atau suatu masalah yang menjadi pokok pembicaraan. Sebagian besar (S) diisi oleh kata benda/frase nominal, klausa, atau frase verbal. Obyek (O) adalah bagian kalimat yang melengkapi P. Obyek pada umumnya diisi oleh nominal, frase nominal atau klausa. Letak O selalu dibelakang P yang merupakan verba transitif, yaitu verba yang menuntut wajib hadirnya O. Pelengkap (pel) atau komplemen adalah bagian kalimat P. Letak pel umumnya dibekalang P yang berupa verbal. Posisinya sama dengan yang ditempati O, dan jenis kata yang mengisi pel dan O juga bisa sama, yaitu nomina dan frase nomina. Sedangkan keterangan (ket) adalah bagian kalimat yang menerangkan P dalam sebuah kalimat. Posisi ada di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Pengisi keterangan dapat berupa adverbial, frase nominal, frase proporsional, atau klausa.

Secara hierarkis kalimat merupakan satuan bahasa di bawah tataran wacana. Wacana dibentuk oleh kalimat-kalimat, kalimat merupakan unsur pembentuk wacana, sedangkan yang membentuk kalimat itu sendiri adalah unsur-unsur kalimat yang terdiri atas kata, frase, dan klausa. Menurut Achmad HP, terdapat dua hal penting berkenaan dengan konsep kalimat. Dua hal ini adalah konstituen dasar, dan intonasi final. Konstituen dasar itu biasanya berupa klausa. Kalau pada klausa diberi intonasi final maka terbentuklah kalimat (Achmad HP, 2002).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembentuk kalimat ada tiga yaitu klausa, frase dan kata. Dalam konstruksinya ketiga unsur tersebut dapat menjadi kalimat. Sebuah wacana terbentuk berdasarkan tataran kalimat, dan kalimat itu sendiri dapat terbentuk dari ketiga unsur yaitu klausa, frase dan kata.

Hipotesis penelitian

Dengan memperhatikan landasan teori dan kerangka berpikir, maka hipotesisnya:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata dan kalimat secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi.

METODE

Survei deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Survei deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data” (Adkon & Ridwan, 2009). Kuesioner adalah beberapa pertanyaan yang diajukan dan jawabannya adalah informasi yang dibutuhkan untuk penelitian (Arikunto, 2006). Data dari hasil kuesioner kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hal yang akan diukur adalah fakta yang didapat dari kuesioner yang berfungsi untuk merumuskan dan melukiskan apa yang terjadi. Tujuan penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai pengaruh penguasaan kosakata dan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari pengujian hipotesis yang di bantu dengan program SPSS versi 2.0 dihasilkan data sebagai berikut

Tabel 1. Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel X₁ dan X₂ terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.452 ^a	.205	.183	8.579

a. Predictors: (Constant), Penguasaan kalimat, Penguasaan kosakata

Tabel 2. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel X₁ dan X₂ terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1363.835	2	681.917	9.266	.000 ^b
	Residual	5298.832	72	73.595		
	Total	6662.667	74			

a. Dependent Variable: Kemampuan menulis narasi
b. Predictors: (Constant), Penguasaan kalimat, Penguasaan kosakata

Table 3. Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel X₁ dan X₂ terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.746	16.883		3.124	.003
	Penguasaan kosakata	-.341	.131	-.277	-2.614	.011
	Penguasaan kalimat	.818	.268	.324	3.058	.003

a. Dependent Variable: Kemampuan menulis narasi

1. Pengaruh penguasaan kosakata bahasa (X₁) dan penguasaan kalimat (X₂) secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi (Y).

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y1} = \beta_{y2} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0, \beta_{y2} = 0$$

Artinya:

H₀: tidak terdapat pengaruh penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi.

H₁: terdapat pengaruh penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi.

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 9,266$.

Persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $\hat{Y} = 52.746 + -0,341 X_1 + 0,818 X_2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan skor variable penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat memberikan kontribusi sebesar 0,341 oleh X₁ dan 0,818 oleh X₂ kepada variabel kemampuan menulis narasi. Dari di atas juga menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat memberikan kontribusi sebesar 20,5% kepada variabel kemampuan menulis narasi.

2. Pengaruh Penguasaan kosakata (X₁) terhadap Kemampuan menulis narasi (Y).

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y1} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0$$

Artinya:

H₀: tidak terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi.

H₁: terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi.

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,011 < 0,05$ dan thitung = -2,614.

Adapun kontribusi variabel penguasaan kosakata kepada kemampuan menulis narasi dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{X1Y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{X1Y}) \times 100\% \\ KD = -0,277 \times -0,318 \times 100\% = 8,8\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi penguasaan kosakata dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi sebesar 8,8%.

3. Pengaruh penguasaan kalimat (X2) terhadap kemampuan menulis narasi (Y).

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y1} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0$$

Artinya:

H₀: tidak terdapat pengaruh penguasaan kalimat terhadap keterampilan menulis diskriptif.

H₁: terdapat pengaruh penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi.

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,003 < 0,05$ dan thitung = 3,058. Adapun kontribusi variabel penguasaan kalimat kepada kemampuan menulis narasi dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{X2Y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{X2y}) \times 100\%$$

$$KD = 0,324 \times 0,359 \times 100\% = 11,7\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi penguasaan kalimat dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi sebesar 11,7%.

Pembahasan

1. Pengaruh penguasaan kosakata (X₁) dan penguasaan kalimat (X₂) secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi (Y)

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan menulis narasi. Hal ini mengandung arti bahwa penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis narasi siswa SMP Swasta Kabupaten Tangerang.

Penguasaan kosakata merupakan modal dasar bagi semua siswa untuk dapat menulis karangan dalam bahasa Indonesia dibarengi oleh penguasaan kalimat yang memadai, maka siswa tersebut akan dapat menuangkan ide dan

gagasannya dalam bentuk tulisan narasi. Dengan kemampuan tersebut keterampilan menulisnya dapat ditingkatkan karena dalam proses latihan dapat dilakukan secara terus menerus. Dengan seringnya melakukan latihan menulis, secara lambat laun siswa tersebut akan memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia dengan baik termasuk kemampuan menulis narasi.

Peran penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis narasi menunjukkan pentingnya seorang siswa menguasai hal-hal yang menyangkut kebahasaan. Dengan menguasainya tata bahasa maka seorang siswa akan lebih mudah menuangkan apa yang dalam pikirannya ke dalam suatu kalimat tertulis. Dengan penguasaan tata bahasa yang baik pula siswa tersebut akan mampu menggabungkan kalimat demi kalimat sehingga membentuk suatu paragraf. Di samping penguasaan kalimat, penguasaan kosakata juga dapat mempermudah siswa dalam menulis narasi dalam bahasa Indonesia.

2. Pengaruh penguasaan kosakata (X_1) terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia (Y).

Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa kosakata telah memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP Swasta Kabupaten Tangerang Artinya, adanya penguasaan kosakata telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan menulis narasi.

Syarat utama menulis adalah menguraikan kata-kata dalam kalimat. Kumpulan kalimat tersebut membentuk paragraf. Baik kalimat maupun paragraf sebagian besar berbentuk kata. Oleh karena itu, penguasaan kosakata merupakan modal dasar seseorang untuk dapat menulis. Syarat ini haruslah diutamakan oleh seorang tenaga pengajar ketika ingin mengajarkan menulis kepada para siswanya. Ketika seorang siswa tidak memiliki kosakata, maka yang terjadi adalah ketidakmampuan untuk menulis suatu karangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan untuk mempergunakan secara tepat kata-kata yang dimiliki, baik secara lisan maupun tertulis. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat dapat saling mendukung dalam memperoleh kemampuan menulis narasi.

3. Pengaruh penguasaan kalimat (X_2) terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia (Y).

Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa penguasaan kalimat telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan menulis narasi siswa SMP Swasta Kabupaten Tangerang. Artinya, adanya penguasaan kalimat telah memberikan kontribusi kepada keterampilan menulis narasi bahasa Indonesia.

Penguasaan kalimat berkaitan dengan kemampuan tentang kalimat pada tataran morfologi, dan kemampuan tentang kalimat pada tataran sintaksis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Menulis narasi merupakan kegiatan penulisan yang bertujuan untuk menguraikan suatu kejadian agar pembaca mengerti dan memahami apa yang

dijelaskan melalui tulisan. Dalam menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kalimat tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas.

SIMPULAN

1. Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia pada siswa SMP Swasta Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 9,266$. Secara bersama-sama variabel penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat memberikan kontribusi sebesar 20,5% kepada variabel kemampuan menulis narasi.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia pada siswa SMP Swasta Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,011 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 2,614$. Kontribusi variabel penguasaan kosakata dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi adalah sebesar 8,8%
3. Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia pada siswa SMP Swasta Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,003 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 3,058$. Sedangkan kontribusi variabel penguasaan kalimat dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi adalah sebesar 17,7%

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad HP. (2002). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Jakarta: Manasco Offset.
- Adkon, & Ridwan. (2009). *Rumus dan data dalam analisis statistik untuk penelitian* (Cetakan 3). Bandung: Alfabeta.
- Akhadiyah, S. (2003). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, Z., & Tasai, A. (2002). *Cermat berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Jakarta: CV Akademika Presindo.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (1994). *Wacana (Pemahaman dan hubungan antarunsur)*. Bandung: PT UNESCO.
- Keraf, G. (1984). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2000). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, M. D., Lumintang, Y. B., Sitanggang, S. R. H., Tasai, S. M., & Moeliono, A. M. (1985). *Bahan penyuluhan bahasa Indonesia melalui radio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusyana, Y. (1982). *Metode pengajaran sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Saussure, F. De. (1998). *Pengantar linguistik umum* (R. S. Hidayat, Ed.).



Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Semi, A. (2003). *Menulis efektif*. Padang: Angkasa Raya.

Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran kosakata*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Valette, R. M. (1977). *Modern language testing*. New York: Hacourt Brace Jovanovich.